



Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Berbasis Cyber-Counseling Via Video Call WhatsApp dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa

Cindy Maulidia¹, Bernardus Widodo²

^{1,2}Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, PSDKU Madiun, Indonesia
Email: cindymaulid@gmail.com, Bernardus.widodo@ukwms.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-03-20 Revised: 2022-04-15 Published: 2022-05-17 Keywords: <i>Group Counseling;</i> <i>Cyber-Counseling;</i> <i>Video Call WhatsApp;</i> <i>Self Disclosure.</i>	This research was motivated by the experience of the Introduction to the School Field (PLP) in a private high school in the city of Madiun, researchers found several symptoms that seemed to indicate a lack of self-disclosure in students. This study aims to determine whether cyber-counseling-based group counseling services via WhatsApp video calls are effective in increasing students' self-disclosure. This research was conducted on May 21 - June 4, 2021, with 7 research subjects from class XI IPA 2 SMAK St. Bonaventure Madiun for the 2020/2021 school year. The data analysis technique used in this study is the paired sample t-test. Based on the results of data analysis, it shows that there is a change between the pretest and posttest scores, namely the average pretest value is 109.86 and the posttest scores have an average value of 158.14, or an increase in self-disclosure as seen from the average gain score, namely of 48.28. Based on the results of the descriptive statistical paired sample t-test, it is known that the significance value (2-tailed) is 0.00. Because the significance (2-tailed) is $0.00 < 0.005$, H_0 is rejected. This means that there is a real or significant influence on the effectiveness of cyber-counseling-based group counseling services via WhatsApp video calls in increasing student self-disclosure.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2022-03-20 Direvisi: 2022-04-15 Dipublikasi: 2022-05-17 Kata kunci: <i>Konseling Kelompok;</i> <i>Konseling Cyber;</i> <i>Panggilan Video</i> <i>WhatsApp;</i> <i>Pengungkapan</i> <i>Diri.</i>	Abstrak Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman Pengenalan Sekolah Lapangan (PLP) di sebuah SMA swasta di kota Madiun, peneliti menemukan beberapa gejala yang seolah-olah menunjukkan kurangnya keterbukaan diri pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok berbasis cyber-counseling melalui video call WhatsApp efektif dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Mei - 4 Juni 2021, dengan 7 subjek penelitian dari kelas XI IPA 2 SMAK St. Bonaventura Madiun tahun pelajaran 2020/2021. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah paired sample t-test. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perubahan antara nilai pretest dan posttest yaitu rata-rata nilai pretest adalah 109,86 dan nilai posttest memiliki nilai rata-rata 158,14, atau terjadi peningkatan keterbukaan diri yang terlihat dari rata-rata gain score yaitu sebesar 48,28. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif paired sample t-test diketahui bahwa nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,00. Karena signifikansi (2-tailed) adalah $0,00 < 0,005$, maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang nyata atau signifikan terhadap efektivitas layanan konseling kelompok berbasis cyber-counseling melalui video call WhatsApp dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa.

I. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini bidang bimbingan dan konseling ikut terpengaruh dengan adanya globalisasi yang mendorong peningkatan akan kualitas layanannya. Kemudahan yang ditawarkan oleh globalisasi inilah yang mendorong peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling sesuai kebutuhan di era yang serba cepat dan instan ini, salah satunya adalah dengan penggunaan alat, serta media komunikasi yang membantu dalam proses pemberian layanan, salah satu layanan yang ikut terpengaruh adanya globalisasi adalah layanan konseling, dalam perkembangannya konseling dibagi menjadi 2

yaitu konseling tatap muka dan konseling online atau *cyber-counseling*, konseling tatap muka adalah konseling secara *face-to-face* dan berada di ruang tertutup sedangkan e-konseling atau *cyber-counseling* secara singkat dapat diartikan sebagai penyelenggaraan konseling melalui elektronik (Ildil dkk, 2013:16).

Salah satu jenis dari *cyber-counseling* adalah konseling kelompok berbasis *cyber-counseling*, konseling kelompok adalah mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok (Prayitno

2004:149), konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* ini dapat digunakan untuk mengentaskan berbagai permasalahan konseli yang tidak memungkinkan konseli datang berkumpul disuatu tempat. Berbasis *cyber-counseling* via *Video Call WhatsApp* dipilih karena pengguna WA sudah menjamur dengan menduduki peringkat teratas serta kemudahan penggunaan fitur *Video Call WhatsApp* juga sangat mudah yang dapat dilakukan dimana saja sehingga siswa sebagai konseli dapat mengungkapkan perkembangan apapun yang mereka rasa secara terbuka tanpa terbatas ruang dan waktu. Menurut (Ifdill, 2013:111) siswa cenderung lebih banyak memiliki keterbukaan diri pada kategori level sedang dan rendah. Komunikasi sendiri akan lebih efektif dan menyenangkan jika seseorang mampu dan berani mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka dan lancar. Fungsi utama dari seorang konselor adalah untuk membantu mengentaskan permasalahan dan mengembangkan potensi yang dimiliki konseli dalam perannya sebagai konselor keadaan keterbukaan diri sangat berpengaruh terhadap keterbukaan diri dari konseli (Ifdill,2013:115).

Havighurst mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu menjalin hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebata atau lawan jenis (Hurlock, 1980), keterbukaan diri yang dilakukan oleh remaja biasanya diungkapkan mengenai hal-hal yang bersifat umum, seperti masalah *trend*, gaya hidup, hobi, pengalaman hidup, dan lainnya, sedangkan yang bersifat khusus seperti halnya masalah pribadi yang sedang dialaminya (Derlaga, 1993). Berdasarkan pengalaman Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di salah satu SMA Swasta di kota Madiun, peneliti menemukan beberapa gejala yang tampak menunjukkan keterbukaan diri yang kurang pada siswa. Saat peneliti memberikan layanan di kelas, sejumlah siswa terlihat malu untuk memberikan pendapat, malu untuk bertanya dan malu untuk *sharing* permasalahan yang sedang dialami sehingga siswa yang keterbukaan diri yang kurang akan cenderung diam saja dikelas, melihat permasalahan yang telah dijabarkan, dirasa perlu untuk melakukan penelitian dengan guna untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *video call whatsapp*.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang keterbukaan diri siswa, dengan judul "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok

Berbasis *Cyber-Counseling* Via *Video Call Whatsapp* Dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *video call whatsapp* efektif dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa, hipotesis dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *video call whatsapp* efektif dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa, ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi oleh 2 variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah suatu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel terikat, sedangkan variabel terikat yang diakibat-kan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas.1) variabel bebas: konseling kelompok, 2) variabel terikat: keterbukaan diri. Dari pemaparan diatas, peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu "Efektivitas Layanan Kon-seling Kelompok Berbasis *Cyber-Counseling* Via *Video Call Whatsapp* Dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa".

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen, karena menurut peneliti metode ini sangat sesuai dengan judul skripsi ini, penelitian eksperimen diartikan sebagai pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, artinya memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat, dalam Sugiyono (2017:107) metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen yakni *One-Group Pretest-Posttest Design*, dalam Sugiyono (2017:107) pada desain ini terdapat *pretest*, sebelum diberikan perlakuan, dengan demikian hasil pelakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Jadi pada penelitian ini akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali, yakni sebelum dan sesudah diberi perlakuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh telah diberikannya perlakuan terhadap subjek yang akan diteliti, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 2 berjumlah 19 siswa, sedangkan sampel yang digunakakan dalam kelompok eksperimen yaitu 7 siswa yang memiliki skor keterbukaan diri rendah. Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket berbentuk skala, yaitu skala

keterbukaan diri yang dikembangkan peneliti berdasarkan aspek aspek keterbukaan diri menurut *Brooks and Emeert* (dalam Nurmawati, 2005:21), yaitu aspek menumbuhkan kedekatan dengan orang lain, penerimaan dari orang lain, dan rasa empati membuat hubungan lebih akrab, dalam pengembangannya, setiap aspeknya disusun berbentuk pernyataan dengan mengadaptasi dari skala *likert*, pada skala keterbukaan diri dilakukan uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment* oleh Pearson dan reliabilitas menggunakan menggunakan teknik Alfa Cronbach sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian. Setelah data terkumpul, data akan dites apakah data tersebut normal atau tidak. Peneliti menggunakan uji normalitas *Kolmogorov smirnov* yang menggunakan tabel *lilliefors*, jika data dinyatakan normal maka data dapat dilanjutkan menggunakan uji *paired sample t-test*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Informasi tentang *Case Processing Summary* pada hasil uji Reliabilitas dapat dilihat pada bagian baris *Cases Valid*, bahwa responden berjumlah 19 dan presentase menunjukkan 100%, maka 19 responden dinyatakan valid.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Case Processing Summary		
	N	%
Valid	19	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	19	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.980	40

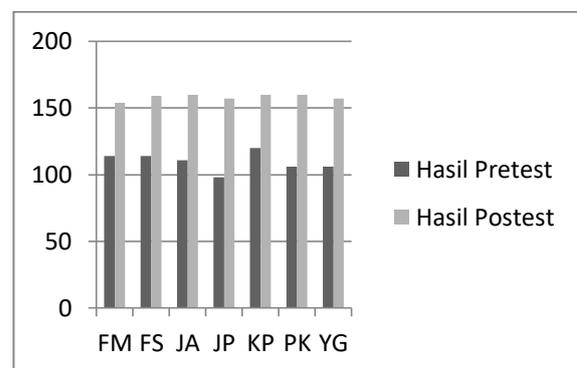
Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach diperoleh nilai sebesar 0,980, maka $r_{hitung} > r_{tabel}$, $N = 19$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,456, maka dapat disimpulkan bahwa alat ukur skala keterbukaan diri dinyatakan reliabel.

Tabel 2. Perbandingan Nilai *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score*

Kelompok Eksperimen					
No	<i>Pretest</i>	Kategori	<i>Posttest</i>	Kategori	<i>Gain Score</i>
1	114	Tinggi	154	Sangat Tinggi	40

2	114	Tinggi	159	Sangat Tinggi	45
3	111	Tinggi	160	Sangat Tinggi	49
4	98	Rendah	157	Sangat Tinggi	59
5	120	Tinggi	160	Sangat Tinggi	40
6	106	Tinggi	160	Sangat Tinggi	54
7	106	Tinggi	157	Sangat Tinggi	51
Σ	769		1107		338
Rerata	109,85		158,14		48,28

Berikut disajikan dalam bentuk Diagram Batang tentang Hasil Nilai *Pretest* dan *Posttest*.



Gambar 1. Diagram Batang Hasil Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan tabel 2 dan diagram batang Gambar 1 tentang perbandingan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen, menunjukkan adanya kenaikan keterbukaan diri dengan nilai rata-rata sebesar 48,28, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *video call WhatsApp* efektif untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

Tests of Normality			
Kolmogorov-Smirnov ^a			
	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.153	7	.200*
Posttest	.222	7	.200*

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Pada tabel *Test of Normality Kolmogorov Smirnov* diperoleh:

1. Nilai statistik *pretest* 0,153 dengan nilai sig. 0,2
2. Nilai statistik *posttest* 0,222 dengan nilai sig. 0,2

Keputusan:

1. Karena $L_{hitung} = 0,153$ lebih kecil dari $L_{tabel} = 0,3$ maka H_0 diterima
2. Karena $L_{hitung} = 0,222$ lebih kecil dari $L_{tabel} = 0,3$ maka H_0 diterima

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa angket keterbukaan diri siswa berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 4. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	109.86	7	7.175	2.712
	Posttest	158.14	7	2.268	.857

Pada tabel 5. diperlihatkan hasil ringkasan statistic deskriptif dari kedua sampel atau data *pretest* dan data *posttest*. Dari hasil tabel diatas, *Mean* atau rata-rata nilai *pretest* sebesar 109,86 sedangkan rata-rata nilai *posttest* sebesar 158,14, dari hasil rata-rata keda data tersebut artinya ada peningkatan keterbukaan diri setelah diberikan perlakuan.

Tabel 5. Paired Samples Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	48.286	7.111	2.688	54.863	41.709	17.964	6	.000

Dari tabel 6 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,005$ maka H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima, artinya konseling kelompok via *video call WhatsApp* ini efektif untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa.

B. Pembahasan

Berikut ini peneliti akan memberikan gambaran singkat tentang proses pelaksanaan konseling kelompok untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa. Berdasarkan proses yang terjadi menunjukkan bahwa konseling kelompok via *video call whatsapp* sebagai sarana untuk mengintervensi pada 7 subjek penelitian yang disinyalir tingkat keterbukaan

dirinya rendah, serta sangat membantu subjek dalam mengeksplorasi persoalan dan masukan-masukan yang bersifat kontributif bagi anggota kelompok lainnya. Selama proses konseling kelompok, konseli juga menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan konseling, konseli berani terbuka untuk menyampaikan permasalahan yang sedang dialami terkait keterbukaan diri, adanya keterbukaan antar anggota lain untuk saling menyampaikan masukan dan dukungan. Para anggota kelompok juga secara terbuka menerima saran dari anggota kelompok lainnya, berani untuk mengambil keputusan terkait dengan usaha yang akan dilakukan. Selain itu dalam kegiatan konseling kelompok tampak adanya hambatan berupa kendala koneksi internet yang membuat panggilan video menjadi 'menghubungkan ulang' tetapi hanya terjadi beberapa menit saja, kemudian panggilan video dapat terkoneksi kembali hingga berakhir proses konseling. Selanjutnya dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan rata-rata sebesar 48,28.

Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa konseling kelompok via *video call whatsapp* efektif membantu konseli untuk meningkatkan keterbukaan diri secara positif, hasil penelitian layanan konseling kelompok kepada kelompok eksperimen mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diberikan *treatment* atau layanan konseling kelompok, berdasarkan hasil analisis data menunjukkan adanya perubahan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* yaitu nilai rata-rata *pretest* 109,86 dan hasil nilai *posttest* memiliki nilai rata-rata sebesar 158,14, atau mengalami peningkatan keterbukaan diri yang dilihat dari rata-rata *gain score* yakni sebesar 48,28. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif *Paired Sample t-test*, diketahui bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,00. Karena signifikansi (2-tailed) $0,00 < 0,005$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang nyata atau signifikan dari efektivitas layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *video call whatsapp* dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di SMAK St. Bonaventura Madiun tahun ajaran 2020/2021, maka dapat diambil

kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *video call whatsapp* efektif dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa SMAK St. Bonaventura kelas XI IPA 2, hal ini ditunjukkan pada pemberian perlakuan layanan konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *video call whatsapp* yang dapat membantu me-nemukan jalan keluar dari permasalahan yang dialami konseli, juga adanya perbedaan skor hasil nilai *pretest* dan *posttest* sebesar 48,28. Disamping itu dapat dilihat dari hasil analisis uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa konseling kelompok berbasis *cyber-counseling* via *video call whatsapp* efektif dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa. Hal ini terbukti dari hasil nilai signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,005$ maka H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Berbasis *Cyber-Counseling* Via *Video Call WhatsApp* dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Corey, Gerald. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama
- Depdiknas, Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal, Naskah terbatas ABKIN, 2008, hlm.209
- Derlega. (1993). *Self Disclosure*. Newburg park: Sage Publication, Inc
- Dewa Ketut Sukardi, (2008). *Pengantar Pelaksanaa Program BK di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewa, Ketut. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eddy, Wibowo Mungin. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Esty, Ariyani Safithry,& Niky, Anita. (2019). *Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 4. No 2.
- Fauzi, Taty. (2018). *Pelayanan Konseling Kelompok*. Tangerang: Tira Smart
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Gibson, R.L. & Mitchell, M. H. (2011). *Bimbingan dan konseling*. Diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayat, Darsun. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hurlock & Elizabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Ifdill. (2013). *Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1).110-117.
- Jumiatmoko. (2016). *Whatsapp Messenger Dalam Tinjauan Manfaat Dan Adab*. *Wahana Akademika*, 3(1), 51-66. <https://doi.org/10.21580/wa.v3i1.872>
- Kirana, Dyah Luthfia. (2019). *Cyber Counseling Sebagai Salah Satu Model Perkembangan Konseling Bagi Generasi Milenial*. *Jurnal Al-Tazkiah*. Vol 8 No. 1
- Larasati, W.,dkk. (2013). *Efektivitas Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp sebagai Sarana Diskusi Pembelajaran Pada Mahasiswa (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*.
- Latipun. (2001). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Latipun. (2005). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Mallen, M. J., Vogel, D. L., & Rochlen, A. B. (2005). *The Practical Aspects of OnlineCounseling: Ethics, Training, Technology, and Competency*. *The Counseling Psychologist*. 33 (6). 776-818

- McLeod, J. (2006). *Pengantar konseling: teoridan studi kasus*. Diterjemahkan oleh A. K.Anwar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natawidjaja, Rochman. (1987). *Pendekatan-pendekatan Penyuluhan Kelompok*. Bandung: Diponegoro.
- Nurmawati, Tri Astutik. (2005). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Kelas II SMP Negeri 11 Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006. Skripsi. Jurusan Bimbingan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Pasmawati, H. (2019). Cyber Counseling Sebagai Metode Pengembangan Layanan Konseling Di Era Global. *Jurnal Syi'ar*. Vol.16 No.1
- Pranajaya, & Hendra Wicaksono. (2017). Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp (WA) Di Kalangan Pelajar (Studi kasus Di MTs Al Muddatsiriyah dan MTs jakarta Pusat). Prosiding SNaPP2017 Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora, Vol 7, No.1, 98-109.
- Prayitno & Amti,Erman. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. (1997). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SD*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri abadi
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rachmat, jalaluddin. (2001). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rahartri. (2019). Whatsapp Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah Di Kawasan Puspippte). *Jurnal Visi Pustaka*. Vol. 21 No.2.
- Santoso, Singgih. (2014). *Statistik Parametrik Edisi Revisi*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Santrock. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Setiawati, D. (2012). Efektivitas model knap untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. Vol 13, No. 1, Juli 2012.BK FIP UNESA
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhariyadi, & Purwanto. (2009). *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Walgito, Bimo. (2001). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winarso, B. (2015). Apa Itu WhatsApp, Sejarah dan Fitur-fitur Unggulannya? Diakses tanggal 20 Februari 2019, dari <https://dailysocial.id/post/apa-itu-whatsapp>
- Yalom, I.D. (1985). *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*. New York: Basic Books.